

Pelatihan Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough di Lembaga Kajian Dialektika

Abdul Aziz¹

¹Universitas Pamulang

Email: dosen02345@unpam.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan pelaksanaan pelatihan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough bagi anggota Lembaga kajian Dialektika sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat. Pelatihan disajikan dengan menggunakan metode ceramah dan focus group discussion. Materi pelatihan dipresentasikan dalam bentuk power point. Hal demikian dilakukan agar peserta pelatihan dapat memahami konsep-konsep penting dalam Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Pelatihan Analisis Wacana Kritis sangat penting untuk membongkar relasi bahasa dan kuasa yang terkandung dalam berita-berita di media mainstream.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis, Pelatihan, Pengabdian kepada Masyarakat

Abstract

This article aims to explain the implementation of the Norman Fairclough Critical Discourse Analysis training for members of the Institute for Dialectical Studies as a form of community service. Training is presented using the lecture method and focus group discussion. The training material is presented in the form of a PowerPoint. This was done so that the training participants could understand important concepts in Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis. Critical Discourse Analysis training is very important to dismantle the relations of language and power contained in the news in the mainstream media.

Keywords: CDA, Training, community service

PENDAHULUAN

hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi (Fairclough, 1995). Pendekatan ini berfokus pada analisis bagaimana bahasa digunakan untuk mereproduksi dan memperkuat ketidaksetaraan sosial, struktur kekuatan hegemonik, dan ideologi dominan. CDA bertujuan untuk mengungkap hubungan kekuasaan yang tersembunyi, bias ideologis, dan praktik diskriminatif yang tertanam dalam penggunaan bahasa (Fairclough, 2003).

Berdasarkan konsep tersebut, objek penelitian analisis wacana kritis banyak berkaitan dengan wacana politik, sosial, dan media. Terutama yang terakhir, media, banyak sekali institusi yang menggunakan media untuk membentuk opini publik. Media sangat rentang digunakan untuk

mempengaruhi dan mendominasi masyarakat dengan satu versi cara pandang dalam melihat realitas yang begitu kompleks. Dengan kata lain, media dapat digunakan untuk sebuah kepentingan tertentu, termasuk dalam hal ini ialah kepentingan penguasa atau elit politik dan ekonomi yang begitu berpengaruh bagi masyarakat luas. Melihat fenomena tersebut, perlu kiranya dilakukan sebuah pelatihan yang mengajak masyarakat untuk bersikap kritis dalam mengkonsumsi media. Ajakan ini dapat dilakukan dengan pembekalan pengetahuan tentang cara-cara kritis dalam membaca media kepada kelompok masyarakat yang bergelut dalam penguatan civil society. Karena itu, kami memilih Lembaga Kajian Dialektika sebagai wadah bagi kami untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat.

Pelatihan Analisis Wacana Kritis penting dilaksanakan di Lembaga Kajian Dialektika ini karena menimbang beberapa alasan:

1. Memahami hubungan kekuasaan: CDA memungkinkan para peneliti untuk memeriksa secara kritis bagaimana kekuasaan beroperasi dalam bahasa. CDA membantu mengungkap bagaimana bahasa digunakan untuk mempertahankan dan mereproduksi hierarki sosial, meminggirkan kelompok sosial tertentu, dan melegitimasi ideologi dominan. Dengan menganalisis fitur linguistik, strategi diskursif, dan perangkat retorik yang digunakan dalam teks, peneliti dapat mengungkap dinamika kekuatan yang sedang dimainkan (Fairclough, 2003).
2. Mengungkap bias ideologis: CDA menyediakan alat untuk mengidentifikasi dan mengungkap bias ideologis yang ada dalam teks dan wacana. CDA memungkinkan para peneliti untuk mengungkap bagaimana bahasa membangun dan melanggengkan ideologi, nilai, dan kepercayaan tertentu, yang seringkali menguntungkan kelompok dominan. Dengan menganalisis secara kritis pilihan-pilihan linguistik, struktur wacana, dan asumsi-asumsi yang mendasari teks, CDA mengungkap cara-cara di mana ideologi tertanam dalam bahasa (Van Dijk, 1998).
3. Menantang narasi dominan: CDA memungkinkan peneliti mendekonstruksi dan menantang narasi dan wacana dominan. Melalui analisis penggunaan bahasa yang cermat, peneliti dapat mengidentifikasi kontradiksi, ketidakkonsistenan, dan agenda tersembunyi di dalam teks. Keterlibatan kritis dengan wacana ini membantu mempromosikan perspektif alternatif, wacana kontra-hegemonik, dan perubahan sosial (Fowler, 2001).
4. Meningkatkan literasi media: CDA membekali individu dengan keterampilan untuk menganalisis secara kritis representasi media, artikel berita, pidato politik, dan bentuk wacana publik lainnya. Ini membantu individu menjadi konsumen informasi yang cerdas dengan memungkinkan mereka mengidentifikasi bias, teknik pembingkaian, dan strategi manipulatif yang digunakan di media. Dengan mengembangkan kesadaran kritis terhadap bahasa dan wacana, individu dapat menavigasi kompleksitas komunikasi kontemporer dengan lebih baik (Goatly, 2000).
5. Mempromosikan keadilan sosial: CDA memiliki agenda transformatif yang bertujuan untuk mempromosikan keadilan dan kesetaraan sosial. Dengan menganalisis cara bahasa melanggengkan diskriminasi, stereotip, dan hubungan kekuasaan yang tidak setara, CDA memberikan wawasan untuk advokasi, pembuatan kebijakan, dan intervensi sosial (Maingueneau, 2014). Pendekatan ini memberdayakan individu dan komunitas untuk menantang wacana yang menindas, menuntut akuntabilitas, dan mengadvokasi praktik inklusif dan adil yang merupakan isu penting di Lembaga Kajian Dialektika.

Pelatihan Analisis Wacana Kritis ini melibatkan pengembangan seperangkat keterampilan dan pengetahuan yang harus dimiliki peserta Lembaga Kajian Dialektika, di antaranya: pertama, kompetensi linguistik. Dalam kompetensi ini, peserta diajak memahami struktur dan fungsi bahasa, termasuk tata bahasa, sintaksis, semantik, dan pragmatik, yang sangat penting dalam CDA. Hal ini

memungkinkan peneliti untuk menganalisis bagaimana pilihan bahasa membentuk makna, hubungan kekuasaan, dan posisi ideologis. Kedua, metode analisis wacana. Keakraban dengan berbagai metode dan kerangka kerja analisis wacana, seperti model tiga dimensi Fairclough atau pendekatan sosio-kognitif van Dijk, memberi peneliti alat untuk memeriksa aspek sosial dan kognitif wacana. Ketiga, teori sosial kritis yang mencakup pengetahuan tentang teori sosial kritis, seperti Marxisme, feminisme, postkolonialisme, dan teori ras kritis, sangat penting untuk menempatkan CDA dalam konteks sosio-politik yang lebih luas. Teori-teori ini dapat membantu peneliti memahami keterkaitan bahasa, kekuasaan, dan ketidaksetaraan sosial. Keempat, etika penelitian: Pelatihan CDA menekankan pertimbangan etis, seperti memastikan persetujuan, melindungi identitas peserta, dan mewakili temuan secara bertanggung jawab. Pedoman etika memastikan bahwa penelitian dilakukan secara bertanggung jawab dan menghormati hak dan martabat semua individu yang terlibat.

METODE

Pelatihan Analisis Wacana Kritis di Lembaga Kajian Dialektika ini kami selenggarakan pada 30 Maret 2023. Ada beberapa Langkah yang kami lakukan dalam upaya mengadakan pelatihan Analisis Wacana Kritis untuk Lembaga Kajian Dialektika. Kami jabarkan Langkah-langkah tersebut ke dalam beberapa poin berikut ini:

1. **Penyiapan Materi**
Materi yang kami sajikan dalam pelatihan ini ialah Analisis Wacana Kritis yang ditawarkan oleh Norman Fairclough. Kami menggunakan tiga tahapan analisis yang ditawarkannya dalam pelatihan ini. Tiga tahapan analisis tersebut meliputi tahapan deskripsi, tahapan interpretasi dan tahapan eksplanasi. Semua materi tersebut disajikan dalam bentuk powerpoint dan untuk latihan menganalisis wacana, kami menggunakan berita-berita yang berasal dari The Jerusalem Post dan Kayhan International News.
2. **Penyampaian Materi**
Penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan metode ceramah. Dijelaskan pertama-tama terkait apa itu wacana, analisis wacana dan analisis wacana kritis. Lalu dijelaskan juga paradigma analisis wacana kritis berikut dengan prinsip-prinsipnya. Penjelasan lebih didetilkan pada tahapan-tahapan analisis wacana kritis menggunakan model Norman Fairclough.
3. **Evaluasi terhadap Pelaksanaan Pelatihan**
Setelah menjelaskan detail-detail dalam analisis wacana kritis, lalu kami mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan pelatihan. Evaluasi ini berbentuk G-Form yang disebar di kalangan peserta terkait keterpahaman dan keterbacaan materi yang disampaikan oleh pemateri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyelenggaraan pelatihan Critical Discourse Analysis (CDA) di Lembaga Kajian Dialektika merupakan upaya kami untuk membekali peserta dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan analisis kritis terhadap penggunaan bahasa dalam berbagai konteks. Berikut adalah garis besar yang kami lakukan dalam menyelenggarakan pelatihan: pertama, menentukan tujuan pelatihan. Kami mencoba mengartikulasikan dengan jelas tujuan dan sasaran

spesifik dari pelatihan termasuk mendorong pemahaman yang mendalam tentang konsep CDA, mengembangkan keterampilan analitis, dan mempromosikan pemikiran kritis dalam kaitannya dengan bahasa dan wacana. Dalam pelatihan ini, mula-mula kami mengidentifikasi individu atau kelompok yang akan mendapat manfaat dari pelatihan ini. Pelatihan ini mengajak peneliti, akademisi, jurnalis, pembuat kebijakan, profesional komunikasi, atau siapa pun yang tertarik untuk memahami peran bahasa dalam membentuk dinamika kekuasaan dan ideologi. Yang semua itu diselenggarakan di Lembaga Kajian Dialektika.

Dalam pelatihan ini kami juga mengembangkan program pelatihan komprehensif yang mencakup konsep dasar, metode, dan teknik CDA. Program ini mencakup campuran diskusi teoretis, latihan praktis, studi kasus, dan aplikasi langsung yang semua itu dilaksanakan ke dalam bentuk workshop. Kami mengundang fasilitator dari pihak kami sendiri yang berpengalaman dengan latar belakang CDA yang kuat dan keahlian di bidang yang relevan seperti linguistik, studi komunikasi, atau ilmu sosial. Fasilitator tersebut memiliki pemahaman mendalam tentang teori CDA, metode, dan aplikasi praktis, dan mampu membimbing peserta secara efektif melalui program pelatihan.

Beberapa prinsip kunci dalam analisis wacana kritis kami kemukakan dalam pelatihan tersebut. Prinsip tersebut meliputi: pertama, kritis terhadap ideologi. Analisis wacana kritis mengkaji bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan ideologi tertentu, termasuk dominasi dan ketimpangan sosial. Bahasa sering kali digunakan untuk menjaga status quo dan melindungi kepentingan kelompok dominan dalam masyarakat. Kami menyampaikan juga materi terkait kekuasaan dalam bahasa. Analisis wacana kritis mengakui bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga merupakan alat kekuasaan. Pemilihan kata, framing, dan struktur kalimat dapat digunakan untuk mempengaruhi opini, mengesahkan hierarki sosial, atau menindas kelompok yang lebih lemah. Analisis wacana kritis memperhatikan konteks sosial dan historis di mana bahasa digunakan. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteksnya, dan makna yang diberikan pada sebuah teks atau pernyataan bergantung pada latar belakang sosial, politik, dan budaya. Salah satu tujuan analisis wacana kritis adalah mendorong pembebasan dan emansipasi. Dengan mengungkapkan dominasi dan ketimpangan dalam bahasa, analisis wacana kritis berupaya untuk memicu perubahan sosial yang lebih adil dan setara.

Dalam pelatihan juga kami menyediakan sumber-sumber yang relevan. Kami mengumpulkan kumpulan bacaan utama, artikel penelitian, dan studi tentang CDA untuk dijadikan sebagai bahan referensi bagi peserta. Sumber-sumber ini mencakup berbagai topik dalam CDA dan memberikan beragam perspektif dan studi kasus.

Adapun pendekatan pembelajaran, kami laksanakan secara interaktif. Kami menerapkan metode pembelajaran interaktif dan partisipatif untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta dalam memahami CDA. Menggabungkan diskusi kelompok, latihan praktis, tugas analisis data, dan presentasi kelompok untuk mendorong partisipasi aktif dan penerapan prinsip CDA. Setelah materi kami sampaikan, kami tawarkan kesempatan kepada peserta untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menganalisis teks atau wacana dunia nyata. Dalam pelatihan ini, kami meminta peserta untuk mengamati berita-berita yang didapatkan dari The Jerusalem Post dan Kaynah International News. Meski latihan analisis yang kami berikan dalam bentuk berita, kami juga menganjurkan peserta untuk menerapkan CDA ke dalam pidato politik, dokumen organisasi, atau media lain yang relevan. Kami mendorong peserta untuk mengevaluasi secara kritis pilihan bahasa, dinamika kekuasaan, dan implikasi ideologis dalam teks yang kami sajikan.

Tak hanya itu, kami juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan kolaboratif di mana peserta dapat bertukar ide, mendiskusikan tantangan, dan belajar dari pengalaman satu sama lain. Kami mendorong terbentuknya jaringan dan kolaborasi di antara peserta untuk mengadakan

praktik analisis wacana kritis. Setelah penyampaian materi dan latihan praksis kami laksanakan, Langkah selanjutnya ialah menilai hasil pembelajaran. Kami memasukkan mekanisme penilaian, seperti kuis, tugas, atau proyek kelompok, untuk mengevaluasi pemahaman peserta dan penerapan konsep CDA. Kami memberikan umpan balik dan bimbingan kepada peserta untuk membantu mereka memperdalam pemahaman dan menyempurnakan keterampilan analitis mereka.

Setelah penilaian hasil belajar selesai, kami menawarkan dukungan dan sumber daya berkelanjutan kepada peserta setelah pelatihan, seperti akses ke komunitas online, forum diskusi, atau rekomendasi bacaan lebih lanjut. Kami mendorong peserta untuk melanjutkan keterlibatan mereka dengan CDA dan memberikan kesempatan untuk pembelajaran dan kolaborasi lebih lanjut.

SIMPULAN

Analisis wacana kritis adalah pendekatan dalam studi bahasa dan komunikasi yang mengeksplorasi hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa bahasa tidak netral dan objektif, tetapi dipengaruhi oleh kepentingan politik, ekonomi, dan sosial. Analisis wacana kritis bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis cara bahasa digunakan untuk mempertahankan struktur kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Pelatihan CDA dapat memberdayakan individu untuk menganalisis penggunaan bahasa secara kritis, menantang wacana dominan, dan berkontribusi pada perubahan sosial yang positif. Pelatihan ini memang kami desain untuk mencapai tujuan agar peserta dapat menggunakan analisis wacana kritis ini dalam membaca berbagai macam fenomena kemasyarakatan dan kebudayaan termasuk di antaranya ialah membaca berita-berita media mainstream. Para peserta cukup antusias mengikuti program ini dari awal sampai akhir. Mereka mendorong kami untuk mengadakan pelatihan lanjutan. Karenanya kami berencana untuk mengadakan pelatihan Analisis Wacana Kritis ini secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fairclough, Norman. (1997). *Critical Discourse Analysis*. London. Longman
_____. (1995). *Media Discourse*. London. Edward Arnold.
_____. (1999). *Language and Power*. London: Longman.
_____. (2003). *Analysing Discourse*. Canada. Routledge.
- Fowler, R. (1991). *Language in The News: Discourse and Ideology in The Press*. London. Routledge.
- Goatly, Andrew. (2000). *Critical Reading and Writing: An Introduction Coursebook*. London and New York. Routledge.
- Huckin, T. (1995). "Critical Discourse Analysis." *The Journal of TESOL* 2 (3); 95-112
- Kress, G. (1997). *Before Writing: Rethinking The Paths to Literacy*. London. New York. Routledge